

RAGAM HIAS TRADISIONIL GAYO LUES PADA BAJU LUKUP DAN UPUH KERAWANG

Anam Ibrahim

ABSTRAK

Kehadiran ragam hias pada benda pakai merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan suatu bangsa, karena itu perlu dikaukan usaha untuk menggali unsur-unsur budaya daerah dalam rangka mengembangkan budaya nasional. Baju lukup dan upuh kerawang merupakan dua benda budaya yang hampir hilang terutama disebabkan proses transpormasi budaya yang sedemikian pesatnya, sehingga budaya bangsa yang besar cenderung mempengaruhi budaya bangsa yang lebih kecil. Sehingga lama kelamaan dikhawatirkan akan semakin hilang, terutama disebabkan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap nilai moral yang terkandung dalam bentuk ragam hias itu sendiri.

Kata kunci : ragam hias, tradisional, baju lukup, upah kerawang

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam rangka mengembangkan budaya nasional maka dewasa ini telah banyak usaha yang digalakkan antara lain dengan menggali unsur-unsur budaya daerah dan menggali bentuk-bentuk kesenian yang telah lama hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat bangsa.

Bentuk-bentuk kesenian itu tidak terbatas pada satu jenis saja melainkan pada setiap jenis/bentuk seni meliputi seni rupa, seni tari, seni musik dan seni drama. Hal ini sangat beralasan karena disadari bahwa salah satu upaya untuk mengatisipasi masuknya budaya asing adalah dengan melestarikan budaya daerah disamping memiliki nilai tambah untuk menghadapi arus wisata dewasa ini di tanah air. Hal ini seperti yang tertera pada GBHN yaitu dalam mengembagkan budaya bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan mengembangkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya nasional. Lebih lanjut mengenai pembinaan dan pengembangan kesenian diungkapkan ... kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keaneka ragaman budaya bangsa. Upaya itu perlu didukung oleh iklim sarana dan prasaraa yang memadai. (GBHN: 1993:102)

Berhubungan dengan ungkapan di atas, maka pengembangan ragam hias yang merupakan bagian dari seni rupa kiranya perlu mendapat perhatian untuk dilestarikan. Khususnya ragam hias gayo lues pada saat ini masih banyak yang belum diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas baik dari segi bentuk, warn, makna dan unsur-unsur lainnya. Sesuai dengan ungkapan Melalatoa banyak diantara unsur-unsur kesenian itu tampaknya telah dan sedang mengalami pergeseran-pergeseran. Dari kalangan pengamat kesenian banyak mengawatirkan akan hilangnya beberapa jenis kesenian Gayo itu. Sebaliknya ada cabang kesenian yang tampak gigih ertahan, bahkan kelihatan berkembang di tengah-tengah ombang-ambing perubahan yang terjadi pada lingkungannya. (Melalatoa, 1981: 28).

Pernyataan ini didukung oleh m. Affan Hasan dkk sebagai berikut; kehidupan kebudayaan daerah gayo dewasa ini sedang berda dalam keadaan mengawatirkan, karena pewarisan nilai-nilai kebudayaan oleh generasi sekarang dari generasi terdahulu tidak erjalan sebagaimana diharapkan. (M.Affan Hasan, 1986: 38).

Terjadinya pergeseran dalam pewarisan nilai-nilai budaya mengakibatkan beberapa bentuk benda budaya dan beberapa cabang kesenian akan hilang kulu tidak segera diteliti dan dikembangkan. Kenyataan ini terjai di daerah Aceh Tenggara khususnya daerah Gayo lues. Hal in terbukti dari sulitnya menemukan keterangan yang jelas tentang kesenian Gayo lues secara khusus, baik mengenai jenis dan sejarah perkembangannya sampai saat ini. Kalaupun ada hanya data tentang kesenian gayo yang berkembang di Aceh tengah, yang dalam beberapa hal berbeda dengan daerah gayo lues diantaranya bahasa, bentuk ragam hias dan seni tari, serta beberapa lagi yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Ragam hias atau biasa disebut juga ornamen merupakan salah satu cabang atau bagian dari kegiatanseni rupa yang pada dasarnya sudah sedemikian akrab dengan masyarakat.Ragam hias hadir ditengah –tengah masyarakat sebagai media ungkapan perasaan diwujudkan dalam bentuk visual,yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dengan tujuan sebagai pelengkap rasa estetika.

Baju lukup dan upuh kerawang adalah dua alat budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat gayo lues,karena diantara keduanya saling mengisi terutama bila dilihat dari ragam hias yang ada .Baju lukup adalah pakaian tradisional gayo lues yang memiliki ragam hias dan dipakai pada setiap upacara adat seperti perkawinan ,sunat –rasul dan pada acara kesenian lainnya ,sedang 'Upuh Kerawang ' adalah kain panjang yang juga merupakan kain adat seperti 'Ulos' pada masyarakat Batak ,yang memiliki ragam hias sebagai pelengkap estetika dipakai setiap saat secara sendiri dan bersama-sama dengan 'baju lukup'.

Baju lukup dan upuh kerawang gayo lues pada saat ini sudah mulai berkembang dilihat dari teknik penggarapannya yakni dalam pembuatan ragam hias sudah menggunakan teknik bordir kalau sebelumnya menggunakan teknik sulaman ,sehingga sangat sulit ditemukan yang aslinya .Hal inidisebabkan oleh sedikitnya orang-orang yang mampu menyulam .Keberadaan baju lukup maupun upuh kerawang dengan teknik sulam sekarang ini hampirtidak ada lagi ,hal ini menurut M. H.Gayo mungkin sudah terkubur semua pada saat perang gayo melawan Belanda pada tahun 1904,seperti diungkapkan sebagai berikut;Suatu hal yang menakjubkan dalam pertempuran ini ialah bahwa seluruh rakyat gayo lues penghuni benteng gemuyang ini baik laki-laki ,memakai kopiyah haji dan surban ,kaum perempuan sarung-sarung baru,baju baru,sedang anak-anakmuda memakai segala macam perhiasan perakyang bergantung dilehernya .lebih lanjut dikatakan selama serangan kita berlangsung , dan anak-anak berpakaian seperti pakaian pergi ke pesta,.....[M.H.Gayo,1983;141].

Melihat kenyataan ini maka peneliti merasa tertarik untuk menganalisa bentuk ragam hias Gayo lues yang masih ada terutama pada kedua benda budaya yang dimaksud di atas ,terutama dilihat dari bentuk ,fungsi .makna dan kedudukannya dalam adat Gayo Lues ,dengan maksud agar keberadaanya semakin jelas dan dapat menjadi pijakan dalam pengembangan dimasa yang akan datang.

Rumusan Masalah

Dari ruang lingkup masalah di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk motif ragam hias yang terdapat pada baju lukup dan upuh kerawang Gayo Lues .
2. Apakah ada makna simbolik dari setiap motif ragam hias tersebut dan sejauhmana penerapannya pada benda pakai lainnya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi ragam hias pada baju lukup dan upuh kerawang sebagai dua benda budaya masyarakat Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari semua motif ragam hias yang ada pada baju lukup dan buaju kerawang dan keterkaitannya dengan ragam hias yang ada pada benda budaya yang lain.
3. Untuk mengetahui warna-warna yang dominan dipakai masyarakat Gayo lues dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sangat besar manfaat nya dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan bahan- bahan perkuliahan pada jurusan seni rupa FBS UNIMED Medan.
2. Sebagai bahan dalam upaya melestarikan seni budaya daerah untuk menambah asset budaya nasional.
3. Sebagai bahan bagi para ahli sejarah dalam mengkaji kesenian Gayo lues khususnya.
4. Mengemukakan saran-saran untuk pembinaan kepada pemerintah daerah Kabupaten Gayo Luas.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan berguna bagi suatu penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dua benda budaya yaitu baju lukup dan upuh kerawang dan beberapa tokoh masyarakat yang tergabung dalam lembaga adat Gayo lues yang berdomisili di kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo lues.

Wawancara / interview,

wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada subjek atau responden yang sudah ditetapkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang ragam hias

Rumusan Masalah

Dari ruang lingkup masalah di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk motif ragam hias yang terdapat pada baju lukup dan upuh kerawang Gayo Lues .
2. Apakah ada makna simbolik dari setiap motif ragam hias tersebut dan sejauhmana penerapannya pada benda pakai lainnya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi ragam hias pada baju lukup dan upuh kerawang sebagai dua benda budaya masyarakat Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari semua motif ragam hias yang ada pada baju lukup dan baju kerawang dan keterkaitannya dengan ragam hias yang ada pada benda budaya yang lain.
3. Untuk mengetahui warna-warna yang dominan dipakai masyarakat Gayo lues dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sangat besar manfaat nya dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan bahan- bahan perkuliahan pada jurusan seni rupa FBS UNIMED Medan.
2. Sebagai bahan dalam upaya melestarikan seni budaya daerah untuk menambah asset budaya nasional.
3. Sebagai bahan bagi para ahli sejarah dalam mengkaji kesenian Gayo lues khususnya.
4. Mengemukakan saran-saran untuk pembinaan kepada pemerintah daerah Kabupaten Gayo Luas.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan berguna bagi suatu penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi sunjek penelitian adalah dua benda budaya yaitu baju lukup dan upuh kerawang dan beberapa tokoh masyarakat yang tergabung dalam lembaga adat Gayo lues yang berdomisili di kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo lues.

Wawancara / interview,

wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada subjek atau responden yang sudah ditetapkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang ragam hias

dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan .penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yaitu ragam hias yang akan diteliti dalam wilayah lokasi penelitian.

Dokumentasi , dokumentasi dilakukan menggunakan alat-alat potret dan gambar pada setiap jenis pakaian sebagai subjek penelitian

Organisasi Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui beberapa metode diolah dengan cara :

1. Data yang diperoleh melalui wawancara dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis data
2. Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi dikelompokkan menurut jenis dan bentuknya dan dikategorikan menurut makna simbolisnya.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka data diperoleh data dan informasi dari berbagai sumber dan setelah dilakukan analisa maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asal usul baju lukup

Baju lukup adalah baju yang dikerjakan seorang anak raja yang merantau ke lukup (daerah serbajadi Aceh Timur sekarang).karena baju yang dikerjakan merupakan baju yang memiliki corak dan bentuk yang lain dari bentuk yang pernah ada maka tempat baju tersebut dikerjakan dijadikan sebagai nama dari bentuk baju adat yang ada sekarang.

2. Asal usul upuh kerawang

Mengani asal usul upuh kerawang, tidak begitu jelas, tetapi merupakan upuh (kain) panjang yang dipakai oleh para gadis-gadis gayo untuk menari, yang memiliki ragam hias yang tidak berbeda dari motif yang ada pada baju lukup.

3. bentuk motif ragam hias pada baju lukup

Hasil analisa bentuk ragam hias pada baju lukup maka dapat dikelompokkan menjadi:

- a. motif tumbuh-tumbuhan
- b. motif binatang
- c. motif geometris dan
- d. motif kosmos

Motif tumbuhan terdiri dari 4 motif yakni motif bunge sempur, bunge tabur, cabang tige dan motif cemara









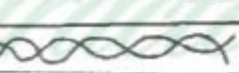
Motif binatang terdiri dari 2 motif yakni motif tulen iken dan motif mata itik

Motif geometris terdiri dari dua motif yakni motif leladu dan motif sesirung






Motif kosmos terdiri dari dua motif yakni emun berangkat dan motif puter tali

Selain dari empat motif di atas masih ditemui dua unsur ragam hias pendukung yaitu gatis lurus dengan tiga warna berurutan yaitu warna kuning, merah, kuning yang disebut dengan 'tiang'

Bentuk Motif, nama dan warna serta tempatnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Motif	Bentuk	Nama	Warna
Tumbuh-tumbuhan		Kekuyang	Kuning
		Bunge sempur	Kuning hijau merah dan kuning
		Cemara	Merah Kuning Hijau Putih
Binatang		Tulen iken	Kuning
		Mata itik	Merah putih
Geometris		Leladu	Merah Kuning
		Sesirung	Hijau Merah Kuning
Kosmos		Emin berangkat	Putih
		Puter tali	Kuning

Motif pada upuh kerawang

Motif	Bentuk	Nama	Warna
Tumbuh-tumbuhan		Bunge sempur	Kuning Merah Hijau
		Pucuk rebung	Kuning
Binatang		Mata itik (rino)	Merah Putih
Geometris		Leladu	Merah Putih
		Sesirung	Hijau Merah Kuning
		Gegaping	Merah Putih Kuning Merah hijau

4. Arti/makna dari masing-masing bentuk ragam hias

Makna simbolis dari bentuk ragam hias Gayo umumnya merupakan perpaduan dari bentuk dan warna yang tidak dihubungkan dengan alam kepercayaan animisme, hal ini disebabkan oleh karena kehadiran hiasan pada baju lukup dan upuh kerawang lebih didorong oleh keinginan untuk menyatakan rasa estetis dan disesuaikan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Namun karena demikian kuatnya pengaruh agama islam dalam kehidupan masyarakat, menjadikan pemahaman akan makna dan arti simbolis dari ragam hias kurang menjadi perhatian dan walaupun makna itu diperlukan hanya dikalangan tokoh-tokoh adat saja, terutama pada saat membuat benda pakai seperti pada saat membuat hiasan pada rumah-rumah, hiasan pada gagang pedang dan lain-lain. Sedangkan bagi masyarakat yang awam hanya berpedoman pada keindahan saja.

Makna dari berbagai bentuk ragam hias yang terdapat pada baju lukup dan upuh kerawang gayo luas dan maksud serta penempatannya pada baju lukup tersebut.

pepatah gayo' Inget sebelum kona, jimet tengah ara' artinya berhat-hati sebelum ditimpa musibah, dan berhematlah selagi masih bisa, dalam pepatah lain dikatakan' tebang bebles mate berbela' artinya bila mebang maka harus diberi balasan atau kita disakiti kita harus membalas dan bila harus dibunuh maka dibela hidupnya. Hiasan ini biasanya ditempatkan pada upuh kerawang sejajar dengan tiang.

i. Mata Itik

Ciri-ciri: warna merah yang diberi bulatan putih ditengah-tengah yang menggambarkan bentuk mata itik. Artinya ulama yang bersifat memberi ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, lahir dan bathin. Kedudukan ulama atau pegawai dalam masyarakat Gayo mendapatkan tempat yang tinggi selain berfungsi sebagai pengajar juga ia orang yang disegani dan dihormati, karena bila telah menjadi ulama harus dapat bersifat' remalan bertungket, peri berabun' bila berjalan harus bertongkat (hati-hati), bila bicara harus berdasar, 'kunul teruken memutus peri, remalan termule meregang tali' artinya bila duduk didepan harus dapat membuat suatu keputusan dan bila berjalan pada bagian depan harus dapat memberikan petunjuk (sebagai ikutan).

Hiasan ini biasanya ditempatkan diberbagai tempat seperti pada bagian pinggir pada upuh kerawang dan bagian pinggir dan tengah pada baju lukup atau dikenal sebagai pembingkai bagi hiasan yang lain.

j. Emun berangkat

Ciri-ciri : berbentuk daun menyerupai awan yang bersambung-sambung tanpa pernah putus, diberi berwarna putih. Artinya: sikap hidup atau pola hidup masyarakat Gayo yang selalu ingin berkembang, dimana saja ia berhenti atau berdiam akan membentuk kehidupan baru dan keluarga baru, seperti diutarakan dalam sebuah pepatah' lagu kuren dah isi mutauh isone mupecah' maksudnya orang gayo bersifat seperti keramik dimana saja ia jatuh disitu ia akan pecah artinya berkembang.

Ragam hias ini biasanya ditempatkan pada bagian dari baju lukup yakni bergabung dengan bunge tabur, dan kadang kala dipaki pada baju pria pada bagian lehernya.

k. Puter tali

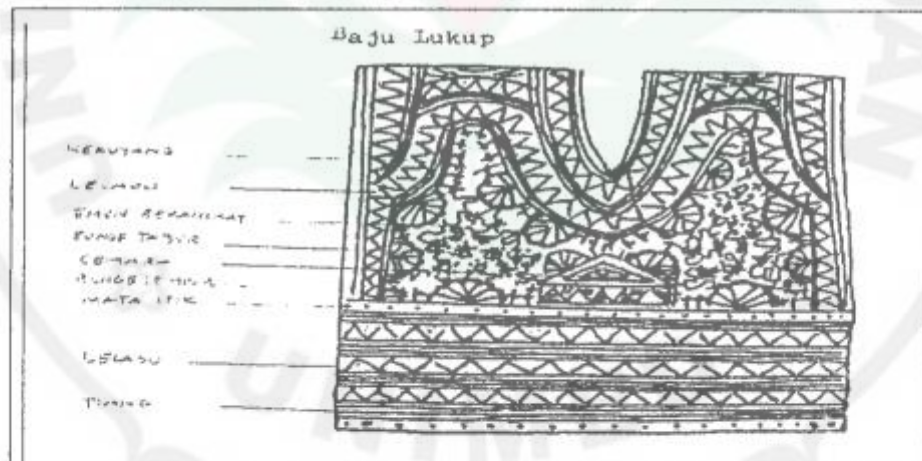
Ciri-ciri : Garis berbentuk lengkung ganda berbalas menyerupai tali, diberi berwarna kuning. Artinya peratuan dan kesatuan dalam menegakkan adat harus berpedoman pada ilmu yang tiga yakni ilmu fiqih, tasyauf dan ushuluddin, maksudnya fiqih adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah kepada Tuhan, Tasyauf adalah ilmu yang mengatur tata adat dan sopan santun antara manusia dengan manusia dan antara tuhan sedangkan usuluddin yang membahas soal asal usul kehidupan di dunia yang berhubungan dengan ajaran agama .

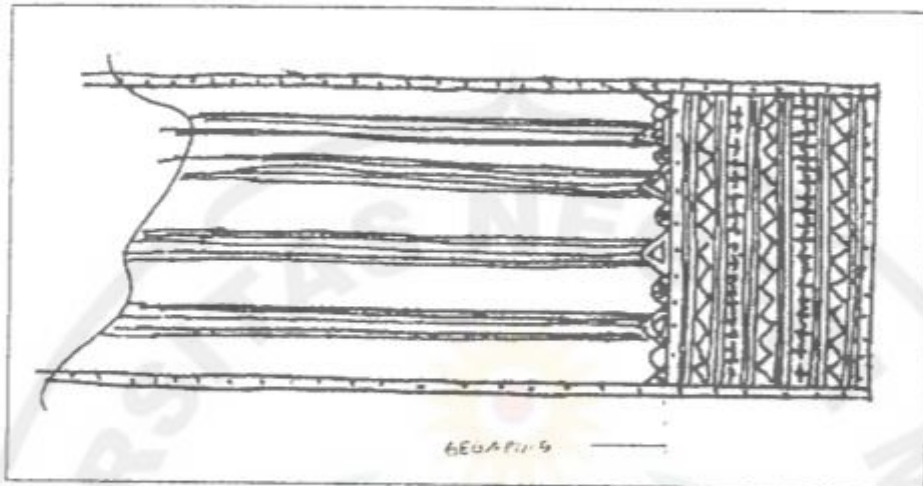
Ragam hias ini ditempatkan pada bagian tiang baju lukup yang dipakai oleh laki-laki.

4. Bentuk umum dari Baju Gayo

Hasil observasi dan wawancara dari beberapa tokoh adat masyarakat Gayo Lues maka ditemukan sejumlah 5 macam jenis baju yakni baju lukup, baju sederino, baju tampuk manis, baju bunge lapan dan baju berawak. Dari kelima jenis ini yang paling khas adalah baju lukup sedangkan yang lainnya hanya berbeda pada penekanan bentuk ragam hias tertentu seperti baju sede rino, baju ini dominan pada ragam hias rino (mata itik) baju tampuk manis, karena hiasannya dominan bentuk tampuk manis seperti bentuk bunge sempur, demikian juga dengan baju bunge lapan yang dominan berhiaskan bentuk delapan warna seperti bunge sempur. Sedangkan bentuk pola dan sifatnya sama dengan baju lukup.

Pada setiap baju lukup memiliki beberapa ciri khas yang tidak bisa berubah sepanjang masa yakni harus sempit hal ini disebabkan fungsi baju ini pada masa yang lalu hanya untuk baju tari saman untuk laki-laki dan tari bines untuk wanita, sedangkan bagi orang tua baju Gayo baru muncul kemudian setelah proses pembuatannya menggunakan mesin jahit atau teknik bordir., ciri kedua adalah dasar harus hitam, walaupun kemudian muncul baju dengan warna dasar yang berbeda ini disebabkan oleh adanya keinginan masyarakat untuk merubah bentuk kepada bentuk yang lebih indah lagi, sedangkan ciri yang ketiga adalah selalu bagi wanita tidak diberi tangan, sedangkan baju laki-laki diberi bertangan, kecuali baju untuk ibu-ibu atau orang tua perempuan.





SIMPULAN

Baju lukup dan upuh kerawang adalah dua benda budaya yang memiliki kekhasan diantara baju-baju Gayo yang lain dan dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan baju adat di daerah Gayo Lues.

Bentuk ragam hias pada baju lukup dan upuh kerawang dapat mewakili keseluruhan bentuk ragam hias yang ada di daerah Gayo Lues.

Simbol dan makna bentuk dari ragam hias yang ada pada baju lukup dan upuh kerawang lebih besar diarahkan pada sifat dasar watak bangsa Gayo dan sikap pola hidup masyarakat gayo Lues secara menyeluruh.

Susunan ragam hias Gayo harus mengikuti pola : rino - mata itik - tiang - leladu - tiang - sesirung - tiang - leladu - tinag dan ditutup dengan rino. Atau rino - tiang - leladu - tiang - kekuyang - tiang - sesirung - tiang - kekuyang - tiang - leladu - tiang - rino.

Bentuk pola ragam hias selalu mengikuti pola baju atau bentuk lain pada benda pakai yang lain pula.

Bila bentuk segi tiga maka diatasnya cenderung ditambah dengan hiasan bunge sempur dan didalamnya diberi warna merah, kuning dan hijau secara berturut-turut.

Dilihat dari keseluruhan bentuk ragam hias maka ragam hias Gayo Lues lebih cenderung digolongkan pada ragam hias pinggir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada seluruh masyarakat Gayo supaya mau secara bersama-sama atau sendiri-sendiri menerapkan ragam hias Gayo pada berbagai benda pakai dengan mempedomani makna yang terkandung di dalamnya.

Untuk melestarikan ragam hias secara nasional maka diharapkan pada pendidik khususnya jurusan pendidikan seni rupa hendaknya melakukan berbagai penelitian dan pengembangan desain dengan pola ragam hias Gayo ini.

Kepada seluruh masyarakat dan pemerintah hendaknya tidak memandang ragam hias itu sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan saja melainkan dikembangkan sebagai elemen menambah estetisnya suatu benda.

DAFTAR BACAAN

- Bastomi, Suwaji, 1988 *Apresiasi Kesenian Tradisional*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Daud, Jeluddin , 1984 . *Makalah Peranan Organisasi Dalam Meningkatkan Persatuan dan sumber daya manusia*, Medan,.
- Gayo, M.H, 1983 *Perang Gayo Alas melawan kolonialisme Belanda*, Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, ,
- Hoop, M..Affan, Dkk. 1980 *.Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, Jakarta : Balai Pustaka, ,
- Melalatoa, M.J. 1982 *.Kebudayaan Gayo*, Balai Pustaka, Jakarta,.
- Melalatoa, MJ, 1982 *Didong Kesenian Tradisional Gayo*, Jakarta : Proyek Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, ,
- Sirait, Baginda, 1980 *.Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dekumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*, Pemerintah Daerah Tk I Propinsi Sumatera Utara, Medan,.
- Tukijo. M. Soegeng, 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung : penerbit Angkasa, ,,
- Raharjo, J.Budhi, 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni*, Bandung : Penerbit CV Y Rama, ,

Drs. Anam Ibrahim.

Lahir di Blangkejeren , 18 Juni 1960. Memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada jurusan seni rupa dan Kerajinan IKIP Medan tahun 1987. Bertugas di Jurusan Pendidikan Seni Rupa pada Universitas Negeri Medan 1990 hingga sekarang.